

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah negara yang relatif plural, di dalamnya terdapat banyak sekali kelompok, baik suku, ras, budaya, agama, serta aliran kepercayaan lainnya. Keragaman yang ada ini bisa menjadi hal yang sangat menguntungkan bagi negeri ini jika mampu dikelola secara baik, dan sebaliknya, jika tidak mampu mengelolanya akan menimbulkan malapetaka dan kerusakan yang besar dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Dalam pengelolaannya semua kelompok maupun golongan yang ada harus diberikan porsi yang sama, semua setara, tidak ada yang diistimewakan dan tidak ada yang didiskriminasikan oleh para pemimpin di negeri ini yang sesuai dengan amanah UUD 45 dan Pancasila sebagai ideologi dasar Negara. Namun fakta yang ada, bahwa hal itu semua sangat minim, bahkan sangat jauh dari harapannya. Problemnya adalah minimnya kesadaran untuk memiliki semangat kebangsaan bersama-sama dalam bingkai perbedaan antar individu maupun kelompok, dan minimnya teladan para tokoh-tokoh pemimpin, baik di tataran eksekutif, legislatif, dan lembaga pemerintah yang lain.

Problem yang ada itu harus diselesaikan secara bersama-sama antar pihak, baik yang ada di dalam lingkaran pemerintah maupun yang di luar, dan salah satunya melalui jalur pendidikan. Sejak lahir hingga tumbuh menjadi dewasa dan akhirnya tua,

manusia telah mengenyam pendidikan baik dari orang tuanya, maupun dari gurunya di bangku sekolah. Dengan demikian, nilai-nilai pendidikan yang mempunyai wawasan kebangsaan harus selalu diajarkan, agar kelak menjadi generasi penerus yang selalu mencintai tanah air dan bangsanya dimanapun dan kapanpun.

Menurut Athiyah Al-Abrasyi Pendidikan sangatlah penting bagi setiap orang, karena seseorang tidak akan bisa hidup ditengah kehidupan yang penuh dengan kebahagiaan kecuali bila ada suatu kesiapan dari dirinya, orang tuanya, lembaga pendidikan, dan lain sebagainya untuk bisa hidup seperti demikian dan melatihnya, kemudian kesiapan itu semua berdasarkan pendidikan yang benar sehingga menjadi pendidikan sehari-hari yang mengarah kepada kebaikan dan itu adalah satu-satunya cara untuk mengangkat bangsa ke tingkat kebahagiaan dan kesempurnaan.¹

Selama ini pendidikan kita berjalan di atas konsepsi yang serba bergantung pada nilai atau angka-angka, seolah kesuksesan peserta didik bergantung pada bagusnya nilai, Konsepsi tersebut tidak mampu membebaskan manusia dari kebodohan dan keterbelakangan. karena pendidikan kita menekankan pada ijazah formal, bukan pada substansinya untuk memanusiakan manusia.

Akibat konsepsi pendidikan tersebut, di negara kita banyak orang memburu ijazah formal hanya karena ingin gengsi-

¹ Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, *Al-Ittijahat Al-Haditsah Fi At-Tarbiyah* (Saudi Arabia: Dar al-Ahya',1983), hlm. 296.

gengsian dan mendapat jabatan resmi. Orang belajar ke sekolah/kampus bukan untuk mencari ilmu, tetapi untuk mencari ijazah demi syarat formal untuk mendapat kedudukan. Pendidikan yang berorientasi pada formalitas ijazah hanyalah pendidikan tipu-tipuan.²

Dengan konsepsi pendidikan yang demikian maka perlu ada upaya konsepsi baru dalam pendidikan, pendidikan harus mampu mewujudkan masyarakat yang siap tampil untuk menuntaskan permasalahan yang ada dalam bangsa ini, tidak terpaku pada angka-angka atau nilai, urgensi pendidikan adalah untuk memanusiakan manusia, bagaimana sisi positif dan kelebihan maupun potensi yang ada dalam diri manusia bisa muncul melalui pendidikan, yang akhirnya bisa tampil lebih maju untuk menatap zaman.

Untuk merubah itu semua, diperlukan transformasi sosial-budaya dalam pendidikan, sebagai prasyarat untuk mendorong proses kemerdekaan dan pembebasan bangsa dari belenggu kebodohan yang sangat membudaya. Pekerjaan ini bukan hanya tugas pemerintahan, lembaga, anggota legislatif, atau eksekutif, melainkan tugas semua elemen masyarakat untuk merombak dan mengubah total tata nilai.

Kenyataannya yang harus menjadi prioritas adalah merubah tata cara kehidupan, sikap, dan perilaku, serta gaya hidup, yakni

² M. Sulton dan Wijdan fr. *The Wisdon Of Gus Dur butir-butir kearifan sang waskita*, (Depok : Imania, 2014), hlm. 288-289.

perubahan dari dunia totaliter-otokratik, menjadi demokratik, dari kebiasaan tertutup menjadi transparan, dari budaya santai menjadi budaya teknologi dengan kerja keras, disiplin, penuh tanggung jawab, hemat, menghargai waktu, dan lain sebagainya.³

Sebagaimana kita ketahui, bangsa ini terdiri atas berbagai komunitas etnik, agama, bahasa daerah, dan adat-istiadat. Keragaman ini merupakan anugerah Allah SWT yang harus menjadi kebanggaan semua warga, patut disyukuri, dan dipelihara karena dapat menjadi faktor yang menunjang Bangsa Indonesia sebagai bangsa beradab dan bermartabat. Sehubungan dengan hal itu, maka setiap warga dituntut untuk saling mengenal, menerima, menghargai, dan saling membantu dalam rangka memelihara dan memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa.

Namun, keragaman bangsa ini, di sisi lain bisa menjadi bibit perbedaan yang tajam, memunculkan faksi dan pertentangan, yang muaranya adalah konflik yang berakibat perpecahan, disintegrasi, dan kehancuran. Seperti yang telah peneliti kutip dari paparan Menteri Koordinator Bidang Politik Hukum dan Keamanan menjelaskan, di Sumatera Selatan adanya pertikaian

³ Nasruddin Anshori, *Pendidikan Berwawasan Kebangsaan Kesadaran Ilmiah Berbasis Multikulturalisme* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta: 2008), hlm. 1

akibat perdebatan dan penafsiran tentang ajaran agama, dan sengketa pendirian tempat ibadah.⁴

Kemudian kasus di Nusa Tenggara Timur (NTT), dimana perkelahian antar warga yang dipicu masalah tanah di Kabupaten Sumba Barat, akibatnya, seorang warga tewas. Begitu juga dengan berita dari Papua, yang melaporkan, perang antar suku yang belum berakhir. Suku-suku yang bertikai itu masih saling menyerang menggunakan alat tempur tradisional, seperti panah, parang, dan bebatuan. Sementara itu, jumlah korban yang meninggal dunia mencapai delapan orang, dan ada puluhan anggota suku yang terluka akibat terkena panah dan senjata tajam lainnya, serta kerusakan rumah dan harta benda lainnya.⁵

Berdasarkan dari beberapa masalah di atas memberikan gambaran, bahwa rakyat bangsa ini telah hilang nilai nasionalisme mereka, hilang rasa memiliki kesatuan dengan bangsa sendiri, rasa satu dalam suka dan duka, dan rasa satu kehendak dalam mencapai kebahagiaan hidup ini. Oleh karenanya, pendidikan berwawasan kebangsaan merupakan tuntutan yang tidak bisa ditawar-tawar lagi.

Agama Islam menurut Gus Dur sangat mendukung nasionalisme. Ia menyatakan bahwa ada hubungan antara Islam

⁴ Menko Polhukam, *Paparan Menko Polhukam Musrenbangnas*, (Jakarta: 2013), hlm. 3

⁵ <http://beritasore.com/2007/10/18/perang-antara-suku-dani-dan-damal-di-mimika-masihberkobar/>. Diakses pada tanggal 10 desember 2015.

dan nasionalisme dalam kaitan hidup bernegara. Dimana agama (Islam) mampu memberi kontribusi positif dalam nasionalisme Indonesia.⁶

Ia mengatakan bahwa tidak ada konsep negara dalam Islam. Ia menilai gagasan mengenai negara Islam tidaklah konseptual, dan tidak diikuti oleh mayoritas muslim. Akan tetapi hanya dipandang sebagian kecil orang yang memandang Islam dari sudut institusionalnya saja.⁷ Maka perlu adanya upaya menanamkan, menumbuh kembangkan dan memelihara wawasan kebangsaan masyarakat melalui sentra-sentra pendidikan seperti sentra keluarga, masyarakat dan sekolah, yang disebut pula sebagai tri sentra.

Cak Nur mengatakan, bahwa pendidikan adalah kunci untuk mengatasi perpecahan bangsa dan membangun sumber daya manusia (SDM).⁸ Pendidikan merupakan kunci pokok dalam pembentukan jiwa nasionalisme rakyat Indonesia. Oleh karena itu diharapkan melalui pendidikan akan mampu melahirkan generasi yang memiliki kepribadian kuat dan jiwa nasionalisme yang tinggi, dengan begitu akan mampu menciptakan bangsa yang besar dan memiliki keadilan. Lebih spesifik lagi pendidikan

⁶ Abdurrahman Wahid, *Gus Dur Menjawab Kegelisahan Rakyat*, (Jakarta: Kompas, 2007), hlm. 110

⁷ Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita*, (Jakarta: The Wahid Institute, 2006), hlm. 84

⁸ Nurcholis Madjid, “*Madrasah yang Terus Tersendat*”, *Kompas*, Jakarta, 10 Oktober 2001, hlm. 8

Islam dalam konteks kebangsaan sangat diharapkan mampu memberikan pemahaman Islam yang inklusif, komprehensif dan kontekstual. Namun jika pendidikan Islam mengalami kegagalan maka yang terjadi justru sebaliknya. Bangsa Indonesia akan terpecah menjadi serpihan-serpihan kecil dengan batas perbedaan suku, ras, agama atau bahkan hirarki ekonomi. Sehingga tujuan dan cita-cita luhur bangsa yang terangkum dalam Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 hanya akan menjadi mimpi masa lalu yang tak pantas diceritakan

Untuk menjawab permasalahan tersebut, peneliti memilih menganalisis pandangan Gus Dur kaitannya dengan pendidikan Islam berwawasan kebangsaan. Hal ini menurut peneliti sangat representatif. Sebagai seorang kyai dan sekaligus tokoh politik yang sempat menjadi presiden Indonesia, KH Abdurrahman Wahid tentu memiliki wacana ke-Islaman dan ke-Indonesiaan yang kuat dan konseptual.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep pendidikan Islam berwawasan kebangsaan ?
2. Bagaimana Konsep wawasan Kebangsaan menurut KH. Abdurrahman Wahid dan implikasinya dalam pendidikan Islam ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana konsep pendidikan Islam berwawasan kebangsaan
2. Untuk mengetahui bagaimana konsep pemikiran K.H. Abdurrahman Wahid tentang pendidikan Islam berwawasan kebangsaan.

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini antara lain :

1. Secara teoritis mampu memberikan gambaran kepada masyarakat bagaimana pemikiran K.H. Abdurrahman Wahid tentang pendidikan Islam berwawasan kebangsaan.
2. Mampu menjadi bahan refleksi bersama bagi bangsa Indonesia untuk meneladani tokoh besar sang guru bangsa yang selalu memberikan inspirasi pemikiran kebangsaannya di tengah-tengah masyarakat yang plural dan problematika bangsa.
3. Mampu menjadi inspirasi buat para intelektual atas pemikiran sang guru bangsa yang memadukan pemikiran Islam tradisional dan Islam modern sebagai gerakan progresif dalam pemikiran Islam di era globalisasi.
4. Sebagai alternatif kajian ke-Islaman dan ke-Indonesiaan.

D. Kajian Pustaka

Menarik sekali ketika mengkaji pemikiran K.H. Abdurrahman Wahid yang selalu memberikan wawasan alternatif dan progresif bagi para akademisi, intelektual dan seluruh generasi muda penerus bangsa akan pentingnya pendidikan Islam berwawasan kebangsaan. Sejauh penelusuran pustaka yang

peneliti temukan tentang pemikiran K.H. Abdurrahman Wahid, bahwa kebanyakan hanya membahas tentang pendidikan Islam, dan pluralisme agama. Tidak banyak yang mengupas tentang pendidikan Islam wawasan kebangsaan secara global. Di tengah-tengah arus globalisasi yang semakin berkembang. wawasan kebangsaan menjadi sangat penting untuk dimiliki dan dikaji oleh setiap individu upaya menjaga dan mempertahankan nilai-nilai luhur bangsa. Salah satunya dengan mempelajari pemikiran tokoh yang memiliki jiwa nasionalisme.

Nandirotul Umah, Mahasiswa jurusan Tarbiyah program studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Salatiga menulis skripsi yang berjudul: *Pendidikan Islam di Indonesia dalam perspektif K.H. Abdurrahman Wahid.*⁹ ia menyimpulkan bahwa, Pendidikan Islam di Indonesia harus memiliki tujuan merubah tingkah laku, sikap dan kepribadian setelah peserta didik mengalami proses pendidikan, serta memiliki keseimbangan antara potensi akal, intelektual

Menurutnya, Pendidikan Islam dalam perspektif K. H. Abdurrahman Wahid adalah pendidikan yang menjadikan masyarakat beradab (berakhlak mulia), yaitu masyarakat yang mempunyai dan menerapkan nilai-nilai kebenaran hakiki yang

⁹ Nandirotul Umah, "Pendidikan Islam di Indonesia dalam Perspektif K.H. Abdurrahman Wahid", *skripsi* (Salatiga: Mahasiswa Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga, 2014).

bersumber dari agama, masyarakat yang mempunyai tata karma, sopan santun dan berperilaku menempatkan sesuatu secara proporsional, masyarakat yang menjunjung tinggi hak asasi manusia, masyarakat yang demokratis serta menjunjung tinggi kebebasan setiap individu untuk berkreasi dan berprestasi serta masyarakat yang menghargai kemampuan dan keunggulan pihak lain. Pendidikan yang menjadi alat memanusiakan manusia, sebagai rumah pembebasan bagi pluralitas peserta didik, serta menghargai pendapat dalam pengambilan keputusan bagi setiap individu tanpa meninggalkan budaya lokal sebagai alat menggapai kredibilitas yang mencakup segala aspek keilmuan.

Lailia Ulfah, Mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Menulis Skripsi yang berjudul: *Konsep pluralisme agama menurut Abdurrahman Wahid dan implementasinya dalam Pendidikan Agama Islam*.¹⁰ ia menyimpulkan bahwa, bangsa Indonesia ini mempunyai heteroginitas masyarakat yang sangat beragam, dengan keberagaman masyarakat Indonesia ini akan menjadi kekuatan yang sangat luar biasa jika dikelola dengan baik dan profesional, namun jika tidak dikelola dengan baik justru akan menjadi malapetaka bagi bangsa indonesia tersendiri.

¹⁰ Lailia Ulfah, “Konsep Pluralisme Agama Menurut Abdurrahman Wahid dan Implementasinya dalam Pendidikan Agama Islam”, *skripsi* (Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014).

Menurutnya bahwa, Abdurrahman Wahid, dalam menghadapi pluralitas masyarakat baik pluralitas agama dan budaya serta pluralitas etnik adalah menempatkan setiap kelompok setara dengan kelompok yang lain dalam hal apapun tanpa ada diskriminasi dan ketidakadilan. Setiap warga masyarakat mempunyai kedudukan yang sama untuk berpendapat dimuka umum, berkarya, beribadah serta keadilan tanpa membedakan unsur Agama, Ras, Suku, Gender dan Kewarganegaraan.

Mansata Indah Maratona, Mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo Semarang. Menulis skripsi yang berjudul: *Pendidikan Islam dan penguatan nasionalisme Bangsa Indonesia (telaah pemikiran K.H. Abdurrahman Wahid dalam buku Islamku Islam anda Islam kita dan Islam kosmopolitan)*¹¹.

Ia menyimpulkan bahwa, Pandangan Gus Dur tentang nasionalisme Negara Indonesia adalah sebuah keharusan. Dalam artian umat Islam harus mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan asas Pancasila. Karena pada dasarnya Islam tidak memiliki konsep mengenai bagaimana negara Islam diadakan. Menurut Islam tidak mengenal doktrin

¹¹ Mansata Indah maratona, “Pendidikan Islam dan Penguatan Nasionalisme Bangsa Indonesia (telaah pemikiran K.H. Abdurrahman Wahid dalam buku Islamku iIslam Anda Islam Kita dan Islam Kosmopolitan”, *skripsi* (Semarang: Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, 2008).

negara, akan tetapi sebagai agama, Islam merupakan landasan keimanan warga masyarakat dan menjadi unsur motivatif yang bisa memberikan warna spiritual kepada kegiatan masyarakat. Artinya, landasan pelaksanaan negara tidak boleh lepas dari spirit agama yang memberikan motivasi tersebut.

Skripsi lain, Yatdi, Mahasiswa jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta. Menulis skripsi dengan judul: *konsep pendidikan berwawasan Kebangsaan studi pemikiran KI Hajar Dewantara dan Muhammad Athiyyah al-Abrasyi*¹².

Ia menjelaskan bahwa, Konsep pendidikan berwawasan kebangsaan Ki Hajar Dewantara adalah pendidikan yang selaras dengan kehidupan bangsa dan budaya bangsa, yang bertujuan untuk menyatukan seluruh elemen bangsa yang berbeda-beda budaya, ras, dan adat istiadat dalam satu perjuangan di bawah naungan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Seluruh elemen bangsa harus mengandung rasa kesatuan dengan bangsa sendiri, rasa satu dalam suka dan duka, rasa satu dalam kehendak menuju kebahagiaan hidup lahir dan batin, luhur akal budinya, serta membangun anak didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sedangkan, Muhammad

¹² Yatdi, "Konsep Pendidikan Berwawasan Kebangsaan Studi Komparasi Pemikiran KI Hajar Dewantara dan Muhammad Athiyyah Al-Abrasyi", *skripsi*, (Yogyakarta: Mahasiswa Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013).

Athiyah Al-Abrasyi menjelaskan pendidikan berwawasan kebangsaan adalah pendidikan yang memberikan teladan atau contoh-contoh yang baik dalam proses pembelajaran, untuk memetik hasil (generasi) yang berkualitas, berpegang teguh kepada agama, membela dan bertanggung jawab kepada tanah airnya, berwawasan luas, mempunyai kepribadian yang kuat, mencintai orang lain seperti mencintai dirinya sendiri, mau mengorbankan kepentingan pribadi demi kepentingan orang lain, juga beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, serta kitab-Nya, berpegang kepada sikap merdeka, bisa menciptakan persatuan, dan bekerjasama secara demokratis dan berkeadilan sosial, dan berjiwa gotong-royong.

Persamaan konsep berwawasan kebangsaan antara kedua tokoh adalah upaya penanaman nilai-nilai kecintaan terhadap tanah air, kemandirian, nilai kesatuan, semangat kebangsaan, paham kebangsaan atau nilai demokrasi, dan pendidikan ahklak, serta beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.

E. Metode Penelitian

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). Artinya penelitian yang bersifat kepustakaan murni yang data-datanya didasarkan/diambil dari bahan-bahan tertulis, baik yang berupa buku atau lainnya yang

berkaitan dengan topik/tema pembahasan skripsi ini.¹³ Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepuustakaan) baik berupa buku, catatan maupun laporan hasil penelitian dari penelitian terdahulu.¹⁴

b. Sumber Data

Menurut sumbernya data penelitian digolongkan sebagai data primer dan data sekunder.¹⁵ Adapun data dalam penelitian ini diambil dari:

1) Sumber data primer

Sumber primer merupakan sumber yang berhubungan langsung dengan data penelitian. Sumber primer yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah buku-buku dan tulisan KH. Abdurrahman Wahid, yakni buku *Islamku Islam Anda Islam Kita*, buku *Islam Kosmopolitan*, buku *Tuhan Tidak Perlu Dibela*, buku *Tabayun Gus Dur*, dan lainnya. Semua buku ini adalah karya Gus Dur

2) Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah referensi yang secara tidak langsung bersinggungan dengan tema penelitian yang

¹³ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor: Ghaila Indonesia, 2005), hlm 63.

¹⁴ M. Iqbbal Hasan, *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian*, (Ghalia Indonesia, 2002) hlm. 11.

¹⁵ Saifudin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2004), hlm. 76.

peneliti lakukan. Sumber data sekunder adalah buku-buku dan sumber lain tentang penelitian ini yang diperoleh dari majalah, jurnal, surat kabar, internet, skripsi, artikel yang relevan dengan penelitian ini. Seperti buku *The Authorized Biography Of Abdurrahman Wahid* karya Greg Barton, *Gus Dur dan Pendidikan Islam* karya Faisol, *ENSIKLOPEDI Abdurrahman Wahid* karya Mukhlas Syarkun, *Jejak Sang Guru Bangsa* karya M. Hamid, *The Wisdom Of Gus Dur* karya M. Sulton Fatoni dan Wijdan Fr, *Pemikiran dan Sikap Politik Gus Dur* karya Ali Masykur Musa, dan buku-buku pendukung lainnya tentang penelitian ini.

c. Fokus penelitian

Penelitian ini memfokuskan pada pembahasan bagaimana konsep pemikiran K.H. Abdurrahman Wahid tentang pendidikan Islam berwawasan kebangsaan. Untuk memperoleh data penelitian ini, peneliti membutuhkan data literal (dokumentasi) baik yang ditulis langsung KH. Abdurrahman Wahid atau yang lainnya, tentu data-data yang dimaksud harus berkaitan dengan pemikiran KH. Abdurrahman Wahid dan data pendidikan Islam kebangsaan.

d. Teknik Pengumpulan data

Jenis pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan studi dokumentasi. Proses ini bisa dilakukan dengan memanfaatkan teknologi informasi yang berkembang saat ini

(internet, CD program, dll) dan juga dengan menggunakan data-data buku dari perpustakaan dan buku milik sendiri dan sumber-sumber yang mendukung dalam pelaksanaan penelitian ini, guna menunjang dan mempermudah jalannya penelitian. Dalam pengumpulan data ini dilakukan secara *collecting*, yakni dilakukan sebagai upaya perlengkapan dan analisis dalam membahas bagaimana konsep pemikiran K.H. Abdurrahman Wahid tentang pendidikan Islam berwawasan kebangsaan.

e. Teknik Analisis Data

Sesuai dengan jenis dan sifat data yang diperoleh dari penelitian ini, maka teknik analisa data dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode analisis isi dan metode interpretasi, karena data ini memerlukan cara berfikir kreatif, kritis dan sangat hati-hati.

Kedua proses tersebut merupakan proses yang saling terkait dan sangat erat hubungannya. Analisis data merupakan proses untuk pengorganisasian data dalam rangka mendapatkan pola-pola atau bentuk-bentuk keteraturan. Sedangkan interpretasi data adalah proses pemberian makna terhadap pola-pola atau keteraturan-keteraturan yang ditemukan dalam sebuah penelitian.

1) Analisis isi

Dapat dilakukan dengan beberapa hal, yakni, analisis isi (*contens analysis*), Mengutip Barelson, M.

Zainudin mengatakan bahwa teknik analisis isi adalah teknik analisis untuk mendeskripsikan data secara objektif, sistematis, dan isi komunikasi yang tampak.¹⁶ Analisis isi (*Contens Analysis*) digunakan dalam rangka untuk menarik kesimpulan bagaimana konsep pemikiran K.H. Abdurrahman Wahid tentang pendidikan Islam berwawasan kebangsaan.

Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

- a) Mengumpulkan seluruh data dari berbagai sumber.
- b) Memilih dan memilah data yang dibutuhkan dalam penelitian, data primer sebagai sumber utama dan data sekunder sebagai sumber pendukung, baik buku-buku karya Gus Dur, majalah, koran, dan yang lainnya, kemudian dianalisis isinya.
- c) Pemeriksaan data, melakukan koreksi, apakah data yang terkumpul sudah cukup dan sudah benar dengan masalah yang akan diteliti dalam skripsi. Lalu melakukan penelitian.
- d) Rekonstruksi data, yaitu ,menyusun ulang data secara teratur, berurutan dan logis, sehingga mudah dipahami dan diinterpretasikan.
- e) Penyajian data, serta menarik kesimpulan dari apa yang sudah diteliti.

¹⁶ M. Zainudin, *Karomeh Syaikh Abdul Qadir al-Jailani* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2004) hlm. 11-12.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian secara *historis* yakni dengan menggali sumber-sumber sejarah tentang bagaimana konsep pemikiran K.H. Abdurrahman Wahid tentang pendidikan Islam berwawasan kebangsaan. Kemudian menggunakan pendekatan secara *soosiologis*, yakni pendekatan dengan upaya mendalami dan memperoleh pengetahuan tentang kondisi sosial masyarakat dalam menghadapi tantangan pendidikan Islam sehingga melahirkan konsep pemikiran K.H. Abdurrahman Wahid tentang pendidikan Islam wawasan kebangsaan. Kemudian juga menggunakan pendekatan secara *filosofis*, yakni mencoba untuk mengurai makna dan falsafah dari *contens* konsep pemikiran K.H. Abdurrahman Wahid tentang pendidikan Islam berwawasan kebangsaan.

2) Interpretasi data

Dapat dilakukan dengan merujuk pada pengembangan ide-ide atas hasil penemuan untuk kemudian direlasikan dengan kajian teoretik (teori yang telah ada) untuk menghasilkan konsep-konsep atau teori-teori substansif yang baru dalam rangka memperkaya khazanah ilmu.

Setelah analisis data dilakukan, selanjutnya adalah interpretasi data. Dan langkah-langkahnya sebagai berikut:

- a) Mengulas hasil analisis data, setelah itu menjelaskan poin-poin data yang telah ditemukan selama penelitian.
- b) Menentukan karakteristik pesan, ide gagasan pendidikan wawasan kebangsaan Gus Dur, selanjutnya melakukan pemahaman yang mendalam dari konsep ide tersebut.
- c) Menafsirkan ide atau gagasan Gus Dur secara utuh, artinya dengan melihat kondisi masyarakat sebagaimana ide atau gagasan itu muncul, serta melihat latar belakang kehidupan Gus Dur dan pendidikan yang ditempuh.
- d) Mendapatkan kebenaran fakta data dengan menguraikan isi dan sumber yang berhasil ditafsirkan sehingga sesuai dengan realitas. Dan menyatukan serta memberikan penafsiran terhadap sumber, dengan cara menghubungkan-hubungkan kan antara sumber satu dengan yang lainnya, sehingga didapatkan fakta sejarah secara ilmiah.
- e) Dan terakhir menarik kesimpulan, yakni seperti apa sebenarnya konsep pemikiran Islam berwawasan kebangsaan Gus Dur.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam buku pedoman penelitian skripsi FITK IAIN (sekarang UIN) Walisongo Semarang menyebutkan, bahwa subbab sistematika pembahasan hanya diperlukan untuk penelitian jenis kepustakaan saja. Subbab ini diberi nama sistematika pembahasan. Karena menjelaskan struktur isi pembahasan/kajian skripsi dan bukan menjelaskan struktur yang terkait penelitian.¹⁷

Sistematika pembahasan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pada bab I penelitian ini berisi subbab antara lain: a). latar belakang penelitian, b). rumusan masalah, c). tujuan dan manfaat penelitian, d). kajian pustaka, e). metode penelitian, f). sistematika pembahasan. Pembahasan pada BAB I diberi nama judul “Pendahuluan”.

Pada bab II penelitian ini berisi subbab antara lain: a). konsep pendidikan Islam, b). konsep negara bangsa, c). Nasionalisme/kebangsaan, d). konsep pendidikan berwawasan kebangsaan. Subbab tersebut menjadi landasan teori untuk memahami konsep pendidikan Islam berwawasan kebangsaan. Oleh karenanya judul bab ini adalah “pendidikan Islam berwawasan kebangsaan”

¹⁷ Musthofa Rahman, dkk, *Pedoman Penelitian Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Walisongo Semarang*. (Semarang: FITK IAIN Walisongo, 2014), hlm. 27.

Subbab pada bab III penelitian ini adalah: a). Biografi KH. Abdurrahman Wahid. Biografi ini meliputi sejarah keluarga, pendidikan dan karir/jabatan, b). corak pemikiran KH. Abdurrahman Wahid, c). pemikiran KH. Abdurrahman Wahid tentang Islam dan kebangsaan. Subbab ini menjelaskan beberapa pemikiran KH. Abdurrahman Wahid kaitannya dengan Islam dan kebangsaan, serta apa sajakah pemikirannya, d). pendidikan Islam dan penguatan jiwa Nasionalisme/kebangsaan. Subbab ini menerangkan tentang gagasan-gagasan pendidikan Islam untuk menjadi semangat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, dan menjelaskan tentang apa yang melatarbelakangi hubungan antara Islam dan Nasionalisme menjadi satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Judul bab III penelitian ini adalah “Biografi dan pemikiran KH. Abdurrahman Wahid tentang Islam dan kebangsaan”.

Selanjutnya, subbab IV penelitian ini adalah: a). konsep pendidikan Islam berwawasan kebangsaan dalam pandangan KH. Abdurrahman Wahid, b). tujuan pendidikan Islam berwawasan kebangsaan, c). materi, d). strategi, e). metode, f). langkah-langkah taktis pendidikan Islam berwawasan kebangsaan dalam pandangan KH. Abdurrahman Wahid. Dalam subbab ini dijelaskan secara detail tentang bagaimana konsep pemikiran KH. Abdurrahman Wahid hingga dalam tataran praktis dan bisa dimasukkan dalam lembaga pendidikan baik formal maupun non-formal, serta apa-apa saja materi, strategi, metode dan langkah-

langkahnya agar gagasan pendidikan Islam wawasan kebangsaan bisa tercapai. Sehingga judul ini adalah “konsep pendidikan Islam berwawasan kebangsaan menurut perspektif KH. Abdurrahman Wahid”

Akhirnya penelitian ini diakhiri dengan subbab V, antara lain: a). kesimpulan, b). penutup. Subbab ini menguraikan point-point penting dalam penelitian untuk. Penelitian ini juga masih jauh dari harapan, sehingga berisi permohonan kritik dan saran dari para pembaca yang membangun demi perbaikan penelitian kedepan.